

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Kabupaten Sumba Barat Daya di Provinsi Nusa Tenggara Timur merupakan salah satu wilayah yang hingga saat ini masih memelihara tradisi budaya dan musik adat yang diwariskan secara turun-temurun. Masyarakat di Sumba Barat Daya memiliki peluang yang lebih besar untuk mempertahankan adat-istiadat kuno mereka yang erat dengan sistem kepercayaan, upacara dan ekspresi sosial budaya. Sumba juga telah disebut sebagai wilayah yang lebih mempertahankan banyak adat tradisional dibandingkan wilayah yang lebih terhubung dengan pengaruh luar.

Dalam tradisi adat, salah satu pelaksanaan upacara penting yang masih berlangsung dalam masyarakat Sumba Barat Daya adalah upacara adat *Kedde*. Upacara adat *Kedde* adalah ritual pemberian dan pengorbanan hewan, seperti kerbau, atau babi, yang dilakukan sebagai bentuk doa, syukur, dan solidaritas sosial antar kelompok kekerabatan (Manteiro, 2021). Upacara ini biasanya dilaksanakan dalam berbagai konteks adat, seperti upacara kematian (*Patane*), pesta masuk rumah adat, serta perayaan adat lainnya yang memiliki nilai religius dan sosial tinggi dalam masyarakat.

Tradisi *Kedde* bukan sekadar praktik pemberian hewan kurban, melainkan juga menjadi sarana untuk memperkuat ikatan sosial dan

menegaskan hierarki dalam struktur masyarakat adat Sumba. Pihak yang memberikan hewan kepada keluarga atau kelompok penyelenggara upacara adat disebut sebagai tamu *Kedde*, sedangkan pihak penerima akan memiliki kewajiban moral untuk membalasnya pada kesempatan adat berikutnya. Hubungan timbal balik ini mencerminkan prinsip kekeluargaan yang kuat dalam tatanan sosial masyarakat Sumba. Dalam hal ini, *Kedde* berfungsi sebagai mekanisme sosial yang menjaga keseimbangan hubungan antar-keluarga dan memperkuat solidaritas kolektif komunitas adat.

Secara religius, *Kedde* juga berakar pada sistem kepercayaan tradisional masyarakat Sumba yang dikenal sebagai *Marapu*. Dalam kepercayaan *Marapu*, hewan kurban yang diserahkan dalam upacara adat dipandang sebagai perantara antara manusia dan roh leluhur. Pengorbanan tersebut dimaksudkan untuk menjaga keharmonisan hubungan antara manusia, alam, dan dunia spiritual, serta sebagai bentuk pemulihan atas pelanggaran adat atau peristiwa duka yang menimpa keluarga (Derung, Bitu, & Purwanto, 2023). Oleh karena itu, *Kedde* memiliki fungsi religius sebagai media penyampaian doa, rasa syukur, dan permohonan keselamatan kepada leluhur dan Sang Pencipta dalam sistem kepercayaan lokal.

Salah satu elemen musik utama dalam upacara *Kedde* adalah alat musik tradisional yang disebut *Talla*. Istilah *Talla* dalam konteks ini mengacu pada seperangkat instrumen musik pukul yang terdiri dari dua jenis instrumen utama: yaitu instrumen gong dan gendang. Untuk bagian gong, terdapat enam jenis instrumen yang berbeda yakni: *Talla Kalada*, *Talla Ki''i*, *Dou Tillu*, *Pambale*,

Kawukkeka, dan *Kabonguka*. Sedangkan untuk bagian gendang terdapat dua jenis yaitu: *Bedu* dan *Mbamba*. Semua instrumen tersebut dimainkan secara ansambel atau bersama-sama.

Musik *Talla* tidak sekadar berfungsi sebagai hiburan, tetapi juga menjadi media ekspresi kolektif yang memperkuat nilai-nilai kebersamaan dan spiritualitas dalam pelaksanaan *Kedde*. Bunyi-bunyian gong dan gendang mengiringi setiap tahap prosesi, mulai dari penyambutan hewan kurban, penyerahan, hingga penutupan upacara. Dalam konteks ini, musik *Talla* berperan sebagai elemen ritmis dan simbolik yang menandai transisi antar bagian ritual, sekaligus menciptakan suasana sakral dalam peristiwa adat tersebut.

Keberadaan *Talla* dalam upacara *Kedde* menunjukkan bahwa musik tradisional tersebut tidak sekadar bersifat dekoratif, melainkan memiliki fungsi sosial budaya yang mendalam: baik pihak yang membawa hewan menuju upacara maupun pihak yang menerima hewan kurban sama-sama memainkan instrumen *Talla* dalam prosesi, sehingga menunjukkan makna kebersamaan, solidaritas, dan saling menghormati antar warga. Fakta ini menguatkan gagasan bahwa *Talla* adalah bagian integral dari ritual *Kedde*, ia menjadi medium yang menghubungkan manusia, leluhur, dan nilai-adat melalui suara, bentuk tabuhan, pola iringan dan interaksi musik antar pemain.

Kajian pola iringan ansambel *Talla* dalam upacara *Kedde* masih sangat terbatas. Pengetahuan tentang teknik permainan hanya diturunkan secara lisan dari satu generasi ke generasi berikutnya (Kompas.id, 2022). Dalam konteks

Talla, kondisi ini sangat rentan karena para pemain yang menguasai teknik tabuhan khas mulai berkurang, dan dibutuhkan peran generasi muda untuk menguasai teknik tabuhan khas. Proses pembelajaran alat musik *Talla* secara tradisional berlangsung melalui pengalaman langsung dalam upacara adat, tanpa sistem pelatihan formal.

Oleh karena itu, penelitian ini menjadi sangat penting sebagai upaya mendokumentasi dan menganalisis pola iringan alat musik *Talla* dalam upacara adat *Kedde*, sekaligus memberikan kontribusi pada pelestarian warisan budaya takbenda di Sumba Barat Daya. Penelitian ini diharapkan dapat mendeskripsikan secara ilmiah bagaimana pola iringan alat musik *Talla* diatur dalam prosesi upacara *Kedde*. Berdasarkan uraian di atas, maka sebagai masyarakat yang memiliki budaya, penulis merasa berkewajiban untuk turut aktif mempelajari dan melestarikan lewat penelitian yang berjudul “Analisis Pola Iringan Alat Musik *Talla* dalam Upacara Adat *Kedde* di Desa Kadi Roma Kecamatan Wewewa Tengah Kabupaten Sumba Barat Daya”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan pemaparan latar belakang di atas, maka perumusan masalah yang diangkat dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana pola permainan alat musik *Talla* dalam upacara adat *Kedde* di Desa Kadi Roma Kecamatan Wewewa Tengah Kabupaten Sumba Barat Daya.
2. Bagaimana fungsi permainan alat musik *Talla* dan upacara *Kedde* dalam konteks budaya masyarakat setempat.

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan pada perumusan di atas, maka tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui pola permainan alat musik *Talla* dalam upacara adat *Kedde* di Desa Kadi Roma Kecamatan Wewewa Tengah Kabupaten Sumba Barat Daya.
2. Untuk mengetahui fungsi permainan alat musik *Talla* dan upacara *Kedde* dalam konteks budaya masyarakat setempat

D. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat penelitian ini dapat dijabarkan sebagai berikut:

a. Manfaat bagi Pemerintah Setempat

Menjadi referensi dalam merancang kebijakan pelestarian budaya lokal, khususnya alat musik *Talla*. Selain itu juga dapat mendukung program pengembangan pariwisata berbasis budaya di Kabupaten Sumba Barat Daya.

b. Manfaat bagi Masyarakat

Memperkuat rasa bangga terhadap budaya lokal dan mendorong partisipasi masyarakat dalam pelestariannya. Selain itu juga bermanfaat untuk menjaga keberlanjutan alat musik *Talla* sebagai warisan budaya. Serta meningkatkan pemahaman tentang alat musik *Talla* yang digunakan dalam mengiringi *Kedde*.

c. Manfaat bagi Program Studi

Untuk menambah bahan kajian bagi mahasiswa dan dosen dalam bidang antropologi, seni budaya, dan etnomusikologi. Dapat menjadi

sumber referensi dalam penelitian akademik terkait alat musik tradisional dan seni musik daerah.

d. Manfaat bagi Penulis

Menambah wawasan dan pemahaman mengenai budaya lokal di Sumba Barat Daya, khususnya alat musik *Talla* melatih keterampilan dalam melakukan penelitian lapangan dan menganalisis data budaya. Selain itu data penelitian ini dapat menjadi bahan tulisan untuk tugas akhir atau skripsi dalam memperoleh gelar sarjana pendidikan pada Program Studi Pendidikan Musik Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan di Universitas Katolik Widya Mandira Kupang.

e. Manfaat bagi Pembaca

Memberikan wawasan baru tentang keberagaman budaya di Indonesia, khususnya seni tradisi Sumba. Dapat meningkatkan kesadaran akan pentingnya menjaga warisan budaya agar tidak punah. Serta menginspirasi pembaca, baik akademisi maupun masyarakat umum, untuk lebih memahami dan menghargai budaya lokal.